

Hubungan Antara Perspektif Pengasuhan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMPN 1 Cikeusal

Assifa Sulistia Rahmawati*, Meilla Dwi Nurmala, Lenny Wahyuningsih
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia.

*)Email Korespondensi: 2285200053@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pengasuhan orang tua yang kurang tepat, yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri pada remaja, kurangnya penerapan pengasuhan orang tua untuk membentuk kepercayaan diri remaja, dan hilangnya identitas remaja yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perspektif pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri remaja pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Cikeusal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah pengasuhan orang tua secara keseluruhan sesuai sampel yang telah ditentukan yaitu 146 peserta didik. Dengan menggunakan tiga tingkat kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pada tingkat tinggi mendapat presentase sebesar 18%, pada tingkat sedang sebesar 66% dan pada tingkat rendah sebesar 16%. Kemudian pada aspek kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan yang semuanya masuk kedalam kategori sedang. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan dari nilai signifikasi yang lebih kecil dari 0.05 yakni sebesar 0.000, dengan begitu dapat dikatakan bahwasannya H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri remaja, dengan nilai korelasi sebesar 0,459 yang menunjukkan bahwasannya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dan ini berarti jika pengasuhan yang diberikan orang tua tinggi.

Kata Kunci: Pengasuhan orang tua, Percaya diri, Perspektif

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of inappropriate parental care, which results in low self-confidence in adolescents, lack of implementation of parental care to shape adolescent self-confidence, and loss of adolescent identity caused by low self-confidence in adolescents. The aim of this research is to determine the relationship between parental care perspectives and adolescent self-confidence in class VII students at SMPN 1 Cikeusal. This research uses a quantitative approach with correlational methods. The results of this research are overall parental care according to the predetermined sample, namely 146 students. By using three levels of categories, namely high, medium and low. The results at the high level got a percentage of 18%, at the medium level it was 66% and at the low level it was 16%. Then the aspects of control and monitoring, support and involvement, communication, closeness and discipline were all included in the medium category. Furthermore, based on the calculation of the significance value which is smaller than 0.05, namely 0.000, it can be said that H_a is accepted and H_o is rejected, which means there is a significant relationship between parental care and adolescent self-confidence, with a correlation value of 0.459 which shows that the two This variable has a positive relationship and this means that the care provided by parents is high

Keyword: parental care, self-confidence, perspective

Pendahuluan

Pengasuhan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pengasuhan orang tua bisa dikatakan tepat jika anak dapat merasakan rasa kasih sayang yang utuh dari keluarga terutama orang tua dan merasa bahagia setiap saat. Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sangat disayangkan jika pada masa kini masih ada orang tua yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan, karena kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis bisa meningkat jika hal ini di dukung dengan kesadaran dan tanggung jawab pengasuhan yang tepat dari orang tua, begitupun sebaliknya jika kesadaran dan tanggung jawab pengasuhan yang diberikan orang tua kurang tepat, maka akan menurunnya pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis, yang berdampak bagi masa depan anak tersebut (Lestari, 2012). Terdapat tiga jenis pengasuhan yang bisa diterapkan oleh orang tua, yaitu 1) pengasuhan otoriter, ialah pola asuh yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anaknya supaya sesuai dengan standar aturan yang dibuat, tapi sedikit penjelasan serta kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak 2) pengasuhan otoritatif/demokrasi, yakni pola asuh yang selalu mendukung dan mendorong anak serta selalu berkomunikasi secara dua arah disertai kepekaan dan penerimaan pada anak, 3) pengasuhan permisif, ialah pola asuh yang cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan pada anak tanpa adanya pengarahan dan kendali dari orang tua (Lestari, 2012). Menurut Baumrind ketiga jenis pengasuhan itu tentunya memiliki dampak yang baik untuk kepercayaan diri remaja, salah satunya adalah model pengasuhan otoritatif/demokrasi dikarenakan orang tua selalu membangun hubungan komunikasi yang erat dan tepat antara anak dan orang tua, serta mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan cara memberikan penjelasan terhadap maksud dan aturan yang diberlakukan, dan juga orang tua yang selalu tanggap terhadap kebutuhan anak. Hal ini membentuk kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan nantinya (Slyika, 2023).

Meski begitu masih banyak orang tua yang mengharapakan hal yang besar kepada anak tanpa disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut, sehingga hal ini berdampak buruk kepada anak seperti anak menjadi kurang percaya diri, memiliki rasa takut yang berlebihan, dan juga sering merasakan kekecewaan. Hal ini selaras dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2002 yang menyebutkan ada sebanyak (3,73%) bayi dibawah lima tahun yang mengalami pengasuhan yang tidak layak, berlebihan, dan terlalu membatasi setiap aktivitas anaknya. Hal ini tidak hanya terjadi pada balita, namun juga terjadi kepada para remaja

yang diberikan pengasuhan ketat oleh orang tuanya sehingga berdampak bagi individu yang menerima pengasuhan tersebut (Merisa, 2023).

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yakni mulai dari usia 12 hingga 21 tahun, yang mencakup segala perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Hilangnya identitas remaja biasanya disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mereka, yang kemudian dibuktikan dengan adanya pendapat dari seorang Psikolog yaitu Vera Itabiliana yang menyatakan bahwa ada banyak remaja yang kehilangan identitas karena rendahnya kepercayaan diri yang dimilikinya.

Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Cikeusal menunjukkan bahwa pada kelas VII masih memiliki kepercayaan diri yang rendah, dikarenakan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan situasi sekolah baru. Faktor lainnya adalah pengasuhan orang tua yang kurang memperhatikan dan menanamkan sikap percaya diri anaknya dan cenderung membatasi anak untuk berkembang, sehingga hal tersebut menjadikan sang anak menjadi pribadi yang pemalu, pasif, sulit bergaul, dan sering berdiam diri ketika di kelas.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa penelitian relevan yang terdahulu, yang bertujuan untuk memperkuat penelitian ini. 1) Penelitian dari Risnita (2020) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Bambel. Penelitian Hasil penelitian yang di dapat bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan hal ini dilihat dari hasil koefisien yang menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Bambel. 2) Penelitian yang dilaksanakan oleh Ulya dan Diana (2021) dengan judul Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini menggunakan metode kualitatif dan didapatkan hasil bahwasannya peran pola asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan cara memberikan dukungan kepada anak dalam berkegiatan tanpa harus memberikan bentakan selama proses tersebut berlangsung sehingga kontrol emosi pada orang tua juga harus lebih ditingkatkan. 3) Penelitian yang dilaksanakan oleh Pakaya (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kota Gorontalo menunjukkan hasil bahwa pada penelitian kali ini tidak adanya hubungan secara signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan kepercayaan diri siswa dan hal ini dilihat dari hasil $r_{xy} = -0.3178$.

Dengan demikian, berdasarkan pada permasalahan dan penelitian terdahulu yang relevan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perspektif pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri remaja pada siswa kelas VII di SMPN 1 Cikeusal. Sehingga

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang banyak menggunakan data numerikal (angka) dan analisis data menggunakan statistik yang berlandaskan filsafat positivisme serta memiliki fungsi utama untuk menentukan sampel tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian. Adapun tujuan utama digunakannya metode ini ialah untuk memperoleh hasil pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan tujuan dari metode korelasional ini adalah untuk mendapatkan data terkait ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (pengasuhan orang tua) dan Y (kepercayaan diri) dalam sebuah penelitian (Sugiono, 2022). Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Cikeusal. Populasi dalam penelitian ini diambil pada kelas VII sebanyak 229 peserta didik, sehingga didapatkan jumlah sample menggunakan rumus Slovin sebanyak 146 peserta didik yang dibagi kedalam 7 kelas dari VII A – VII G untuk diteliti. Penelitian ini memiliki 2 variabel yakni variabel bebas yang berupa pengasuhan orang tua dan juga variabel terikat yang berupa kepercayaan diri remaja. Instrumen penelitian ini berupa kuisioner atau angket dengan memakai skala likert sebagai penilaian dengan total 67 item valid yang telah melalui proses *judgment* instrumen dan validasi instrumen menggunakan rumus *excel* dan juga aplikasi *SPSS for Windows*, serta hasil uji reabilitas 0,901 pada variabel bebas, dan 0,878 pada variabel terikat yang menunjukkan bahwasanya instrumen masuk kedalam kriteria “sangat tinggi”, sehingga instrumen penelitian dapat digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiono, 2022). Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya. Deskripsi data mengenai pengasuhan orang tua dan kepercayaan diri remaja berdasarkan norma kategori dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Langkah dalam pengkategorian pengasuhan orang tua dan kepercayaan diri remaja yakni nilai minimal, nilai maksimal dan standar deviasi (Sugiono, 2022). Kategorisasi yang digunakan peneliti mengacu pada kategorisasi menurut Azwar (2015), yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Skor
1	Tinggi	$X \geq (\mu + 1 (\sigma))$
2	Sedang	$(\mu - 1 (\sigma)) \leq X < X < (\mu + 1 (\sigma))$
3	Rendah	$X < (\mu - 1 (\sigma))$

Keterangan: X = Skor Total, μ = Mean, σ = Standar Deviasi

Sedangkan statistik inferensial biasanya digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk mengambil populasi. Adapun terdapat dua bagian statistik inferensial, yakni uji pra syarat analisis, yang di dalamnya terdapat uji normalitas dan uji homogenitas, lalu terdapat uji hipotesis (Sugiono, 2022). Dalam uji prasyarat analisis data terdapat dua uji yang dipakai dalam penelitian ini yakni uji normalitas yang digunakan untuk menguji kenormalan data yang akan digunakan dalam sebuah kajian penelitian. Uji normalitas ini menggunakan teori *One Sample kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows* (Sugiyono, 2022). yakni dengan cara membandingkan pada Asmp.Sig penggunaan uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi (σ) = 0,05. Berikut kriteria pengujian uji normalitas data setiap variabel yakni : 1) Jika Asymp.Sig > 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal. 2) Jika Asymp.Sig < 0,05 maka variabel tidak berdistribusi normal. Lalu kemudian ada uji linieritas yang digunakan untuk mengetahui dna mendapatkan pembuktian ada atau tidak nya hubungan antar variabel. Uji linearitas dilakukan sebagai syarat pada analisis korelasi atau regresi linear, lalu pada pengujian linearitas ini dibantu menggunakan *SPSS for windows* versi 27, adapun pengambilan keputusan dalam uji linearitas ini, yaitu: 1) Apabila nilai Sig. > 0,05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear. 2) Apabila nilai Sig. < 0,05 maka kedua variabel dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear.

Setelah melakukan uji prasyarat maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis uji hipotesis dengan melakukan uji korelasi sederhana dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menganalisis hubungan antar variable. Pada penelitian korelasi biasanya peneliti tidak merekayasa variabel dan langsung mencari hubungan antar variabel serta tingkat korelasinya (Sugiono, 2022). Dalam pengujian korelasi dasar pengambilan keputusan yang digunakannya adalah sebagai berikut : 1) Apabila nilai signifikasi $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwasannya kedua variabel tersebut memiliki hubungan/korelasi. 2) Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwasannya kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan/korelasi.

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Menurut (Sugiono, 2022) jika $r = -1$ atau mendekati -1 maka hubungan antar kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (variabel x naik dan variabel y turun atau sebaliknya) dan jika $r = +1$ atau mendekati $+1$ maka hubungan antar variabel kuat dan variabel x serta variabel y memiliki hubungan yang searah.

Hasil

Hasil penelitian ini menampilkan deskripsi hasil data penelitian yang terdiri dari variabel bebas yakni Kategori Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja di SMPN 1 Cikeusal, dan variabel terikat yaitu Kategori Kepercayaan Diri Remaja. Lalu juga menampilkan data uji prasyarat analisis data yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linieritas, dan juga menampilkan data hasil analisis pengujian hipotesis yang terdiri dari uji korelasi.

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Kategori Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja di SMPN 1 Cikeusal

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari penyebaran kuisisioner kepada 146 peserta didik yang terdapat pada 7 kelas, dan terdapat hasil perhitungan pada kategorisasi pengasuhan orang tua sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Pengasuhan Orang Tau

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 112$	27	18%
Sedang	$89 \leq X < 112$	96	66%
Rendah	$X < 89$	23	16%
Total		146	100%

Tabel di atas menunjukkan kategorisasi pengasuhan orang tua secara keseluruhan sesuai sampel yang telah ditentukan yaitu 146 peserta didik. Dengan menggunakan tiga tingkat kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian mendapatkan hasil pada tingkat tinggi dengan presentase sebesar 18% yang didalamnya terdapat 27 remaja, lalu pada tingkat sedang menunjukkan presentase sebesar 66% dengan 96 remaja didalamnya dan pada tingkat rendah memperoleh presentase sebesar 16% yang terdapat 23 remaja didalamnya.

Selanjutnya peneliti menganalisis data menggunakan rumus deskriptif presentasi yang berhubungan dengan variabel bebas yakni pengasuhan orang tua, guna mengetahui kategorisasi skala disetiap indikator yang disesuaikan dengan jumlah butir pernyataan. Berikut kategorisasi pengasuhan orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang sudah di rincikan setiap indikatornya:

Tabel 4. Kategorisasi Indikator Pengasuhan Orang Tua

Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Kontrol dan Pemantauan	Mengontrol dan memantau perilaku anak.	23%	6%	11%

Dukungan dan keterlibatan	Ketanggapan orang tua terkait kebutuhan anak.	31%	58%	11%
Komunikasi	Membuat suasana komunikatif antara orang tua dan anak.	24%	66%	10%
Kedekatan	Pendekatan diri dengan memberikan afirmasi kepada anak.	28%	64%	8%
Pendisiplinan	Memberikan batasan dan pengendalian guna mengurangi perilaku menyimpang.	27%	64%	9%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua diuraikan dalam 5 aspek yaitu control dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan. Pada aspek kontrol dan pemantauan nilai tertinggi yang didapatkan ada pada indikator mengontrol dan memantau perilaku anak dengan nilai presentase 66% dan masuk pada kategori sedang. Pada aspek dukungan dan keterlibatan nilai tertinggi yang diperoleh ada pada indikator ketanggapan orang tua terkait kebutuhan anak dengan nilai presentase sebesar 58% yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya aspek komunikasi nilai tertinggi yang didapatkan ada pada indikator membuat suasana komunikatif antara orang tua dan anak dengan perolehan nilai presentase sebesar 66% dan masuk pada kategori sedang. Lalu pada aspek kedekatan nilai tertinggi yang didapatkan ada di indikator pendekatan diri dengan memberikan afirmasi kepada anak, memperoleh nilai presentase sebesar 64% yang berada pada kategori sedang. Dan yang terakhir yakni aspek pendisiplinan dengan nilai tertinggi terdapat pada indikator memberikan batasan dan pengendalian guna mengurangi perilaku menyimpang, dengan perolehan nilai presentase sebesar 64% dan berada pada kategori sedang.

2. Kategori Kepercayaan Diri pada Remaja

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari penyebaran kuisioner kepada 146 peserta didik yang terdapat pada 7 kelas, dan terdapat hasil perhitungan pada kategorisasi kepercayaan diri sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Umum Kepercayaan Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 105$	24	16%
Sedang	$86 \leq X < 105$	102	70%
Rendah	$X < 86$	20	14%
Total		146	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategorisasi kepercayaan diri secara keseluruhan sesuai sampel yang telah ditentukan yaitu 146 peserta didik. Dengan menggunakan tiga tingkat kategorisasi yakni tinggi, sedang dan rendah, lalu memperoleh hasil pada tingkat tinggi dengan presentase sebesar 16% yang didalamnya terdapat 24 remaja, berikutnya pada tingkat sedang menunjukkan presentase sebesar 70% dengan 102 remaja didalamnya dan pada tingkat rendah memperoleh presentase sebesar 14% yang terdapat 20 remaja didalamnya. Selanjutnya peneliti menganalisis data menggunakan rumus deskriptif presentasi yang berhubungan dengan variabel terikat yakni kepercayaan diri, guna mengetahui kategorisasi skala disetiap indikator yang disesuaikan dengan jumlah butir pernyataan. Berikut kategorisasi kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang sudah di rincikan setiap indikatornya :

Tabel 6. Kategorisasi Indikator Kepercayaan Diri

Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Keyakinan terhadap kemampuan diri	Yakin pada kemampuan yang ada di dalam diri	28%	70%	2%
	Berani bertindak pada suatu perbuatan	39%	55%	6%
Optimis	Mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain	39%	58%	3%
	Tidak mudah menyerah	26%	64%	10%
Objektif	Memiliki pandangan positif disetiap situasi sesuai dengan kebenarannya.	44%	49%	8%

	Mampu bergaul dengan rekan sebaya, baik individu maupun kelompok.	36%	53%	11%
Bertanggung jawab	Mampu menyelesaikan segala tugas hingga tuntas.	59%	38%	3%
	Bersedia menanggung resiko dan tidak melimpahkan nya pada orang lain.	13%	85%	2%
Realistis dan rasional	Memandang segala permasalahan dengan akal sehat.	38%	55%	7%
	Memandang suatu kejadian dengan keyakinan.	51%	45%	4%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 aspek mengenai kepercayaan diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, realistis dan rasional. Pada tabel yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai tertinggi disetiap aspeknya. Pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, nilai tertinggi yang didapatkan ada pada indikator yakin pada kemampuan yang ada dalam diri dengan nilai presentase sebesar 70% dan masuk pada kategori sedang. Lalu pada aspek optimis nilai tertinggi yang di dapatkan ada pada indikator tidak mudah menyerah dengan nilai presentase sebesar 64% dan masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya pada aspek objektif perolehan nilai tertinggi ada pada indikator mampu bergaul dengan rekan sebaya, baik individu maupun kelompok memperoleh nilai presentase sebesar 53% dan berada pada kategori sedang. Pada aspek bertanggung jawab yang memperoleh nilai tertinggi ada pada indikator bersedia menanggung resiko dan tidak melimpahkan nya pada orang lain dengan perolehan nilai presentase sebesar 85% yang berada pada kategori sedang. Dan yang terakhir pada aspek realistis dan rasional dengan nilai tertinggi ada pada indikator memandang segala permasalahan dengan akal sehat yang memperoleh nilai presentase sebesar 55% dan berada pada kategori sedang.

B. Hasil Uji Coba Analisis Data

Pada bagian hasil uji coba analisis ini terdapat dua pengujian, yaitu uji normalitas dan juga uji linieritas. Pada uji normalitas menggunakan teori *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan terdapat beberapa kriteria pengambilan keputusan data agar dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai asymp sig yang didapatkan adalah 0,200 yang melebihi taraf signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai residual dalam uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* pada variabel pengasuhan orang tua dan kepercayaan diri berdistribusi normal dengan nilai $0,200 > 0,05$.

Hasil dari uji linieritas pada variabel pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri berdasarkan nilai *sig defiation from linearty* dengan nilai 0,390 yang berarti memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasannya variabel pengasuhan orang tua dan variabel kepercayaan diri memiliki hasil yang linear dengan nilai $0,390 > 0,05$.

C. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

1. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk membuktikan hubungan yang signifikan pada variabel pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri. Dalam melakukan uji korelasi, peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows 27*.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni ($p = 0,000$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, maka terdapat hubungan antara perspektif pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 1 Cikeusal. Selanjutnya nilai *pearson correlation* yakni ($r = 0,459$) yang menunjukkan bahwasannya terdapat korelasi positif di dalamnya, serta nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599. Maka dapat disimpulkan bahwasannya hasil uji korelasi yang telah didapatkan memiliki hubungan positif dan signifikan antara variabel pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 1 Cikeusal. Hubungan positif ini menunjukkan hasil bahwasannya semakin baik penerapan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua maka semakin baik juga kepercayaan diri remaja, namun sebaliknya jika semakin rendah penerapan pengasuhan yang diberikan orang tua maka semakin rendah juga kepercayaan diri remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dengan cara hipotetik, pada variabel pengasuhan orang tua menunjukkan bahwasannya mayoritas siswa/i SMPN 1 Cikeusal memiliki perspektif pengasuhan orang tua pada kategori sedang yakni sebanyak (66%) dan sisanya berada pada kategori tinggi sebesar (18%) dan kategori rendah sebesar (16%). Sedangkan pada variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwasannya mayoritas siswa/i SMPN 1 Cikeusal memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang sebesar (70%), lalu sisanya ada pada kategori tinggi sebesar (16%) dan kategori rendah sebesar (14%). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari kedua variabel tersebut memperoleh hasil yang remaja di SMPN 1 Cikeusal yang memiliki perspektif pengasuhan orang tua dan memiliki kepercayaan diri yang berada pada kategori sedang. Kemudian berdasarkan hasil analisis dari uji hipotesis yang telah di dapatkan dari kedua variabel, mendapatkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.459 dengan nilai signifikansi yakni 0.000 (< 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan serta korelasi yang positif dan signifikan pada variabel pengasuhan orang tua dengan variabel kepercayaan diri yang terjadi pada remaja di SMPN 1 Cikeusal. Hasil ini didapatkan dari kedua hubungan positif yakni jika pengasuhan yang diberikan orang tua baik dan berada pada posisi tertinggi maka berdampak baik dan tinggi juga kepercayaan diri remaja tersebut, dan sebaliknya, jika orang tua kurang baik dalam memberikan pengasuhan, maka akan berdampak kurang baik dan rendah pada kepercayaan diri remaja tersebut.

Selanjutnya kategorisasi berdasarkan indikator pada variabel pengasuhan orang tua di setiap aspek (Lestari, 2012), yakni pada aspek kontrol dan pemantauan merupakan salah satu wewenang orang tua dalam membuat tuntutan, menerapkan rambu-rambu kedisiplinan dan memantau perilaku anak yang disesuaikan dengan usia anak tersebut. Pada aspek ini memiliki satu indikator yakni mengontrol dan memantau perilaku anak dengan mendapatkan nilai presentase tertinggi sebesar 66% yang berarti remaja memiliki perspektif yang tinggi dan meyakini bahwa kontrol dan pemantauan orang tua terjadi dalam hidupnya. Andi (2023) menyatakan bahwa orang tua yang terlalu khawatir pada anak akan memberikan dampak negatif pada perkembangan interaksi sosial anak di masa yang akan datang. Karena anak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Namun orang tua akan selalu mengusahakan segala sesuatu agar anaknya mendapatkan yang terbaik, dengan cara memberikan pengasuhan yang

baik agar anak tidak berperilaku menyimpang nantinya yang akan membuat anak tersebut menjadi lebih murung, sedih, dan terluka (Andi, 2023).

Selanjutnya aspek dukungan dan keterlibatan merupakan ketanggapan orang tua terhadap kebutuhan anak dan ini menjadi suatu hal yang sangat penting bagi anak, karena pada dasarnya anak membutuhkan dukungan penuh dari orang tua nya (Lestari, 2012). Nilai tertinggi dalam aspek ini yaitu 58% yang berarti remaja meyakini dan memiliki perspektif bahwasannya dukungan dan keterlibatan yang diterapkan oleh orang tua mereka merupakan keputusan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini didukung oleh pendapat Edy et al (2018) bahwa dukungan dan keterlibatan sangatlah dibutuhkan oleh anak, karena hal itu akan menjadi bentuk untuk mendukung pendidikan, komunikasi serta anak akan memiliki karakter yang baik dan mendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajarnya. Orang tua yang tidak mendukung dan memiliki keterlibatan dengan anak akan memberikan dampak yang negatif bagi anak yang nantinya mereka akan merasa mudah cemas, kompetensi sosial melemah dan memiliki kepercayaan diri yang rendah (Slyika, 2023).

Selanjutnya aspek komunikasi adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol dan memberikan dukungan positif kepada anak dengan cara membuat suasana yang komunikatif antara orang tua dan anak (Lestari, 2012), dan dalam aspek ini memperoleh nilai tertinggi dengan presentase 66% yang artinya banyak remaja yang meyakini bahwa penerapan komunikasi yang baik merupakan sebuah keputusan yang tepat dan sesuai. Dalam komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak juga membicarakan dengan sangat terbuka perihal apapun baik sesuatu hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang diiringi dengan empati, dukungan perasaan positif dan kesamaan yang dimiliki antara orang tua dan anak (Aswandy, 2020).

Kemudian pada aspek kedekatan yang mencakup keintiman, afeksi positif dan pengungkapan diri (Lestari, 2012), termasuk pendekatan diri dengan memberikan afirmasi positif kepada anak memperoleh presentase 64% yang artinya banyak remaja memiliki perspektif dan meyakini bahwa orang tua mereka sudah cukup dalam memberikan afirmasi positif yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anak, dengan begitu maka anak dan orang tua memiliki kedekatan dan keintiman. Afirmasi merupakan pernyataan positif yang dituangkan dalam bentuk ucapan, tulisan, ataupun pikiran (Yuangga et al, 2022).

Lalu yang terakhir adalah aspek pendisiplinan dengan indikator yaitu memberikan batasan dan pengendalian guna mengurangi perilaku menyimpang (Lestari, 2012) mendapatkan nilai presentase sebesar 64% yang artinya banyak dari remaja yang menyetujui pendisiplinan yang diterapkan oleh orang tua nya. Mendisiplinkan anak dengan kelembutan, tanpa menunjukkan kuasa, kemarahan, bentakan, ataupun kekerasan akan membentuk anak tumbuh dengan pengendalian dan kepercayaan diri yang tinggi (Maslikhah, 2019). Saat memasuki usia remaja 10-22 tahun (Santrock, 2007), sangat diperlukan peran orang tua untuk mengontrol anak. Adapun begitu ada beberapa faktor yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua (Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, 2017) seperti Pendidikan orang tua, lingkungan, dan juga budaya dalam masyarakat.

Selanjutnya pada kategori kategorisasi berdasarkan indikator pada variabel kepercayaan diri di setiap aspek. Pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, indikator yakin pada kemampuan yang ada dalam diri mendapatkan nilai tertinggi dengan presentase sebesar 70% dan pada indikator berani bertindak pada suatu perbuatan memperoleh nilai tertinggi sebesar 55%. Artinya indikator yakin pada kemampuan yang ada dalam diri menduduki presentase tertinggi dan menunjukkan bahwa banyak remaja yang suda yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Kemudian pada aspek optimis, terdapat dua indikator yakni mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, yang memperoleh nilai presentase sebesar 58% dan pada indikator tidak mudah menyerah memperoleh nilai sebesar 64%, hal ini menunjukkan juga bahwsanya banyak remaja yang memiliki semangat tinggi dan tidak mudah menyerah. Dengan begitu maka kebanyakan remaja di SMPN 1 Cikeusal ini memiliki rasa optimisme yang tinggi.

Pada aspek objektif mempunyai dua indikator yakni memiliki pandangan positif disetiap situasi sesuai dengan kebenarannya yang memperoleh nilai sebesar 49% pada kategori sedang dan pada indikator mampu bergaul dengan rekan sebaya baik individu maupun kelompok mendapatkan nilai presentase sebesar 53% dengan kategori sedang yang berarti dari kedua indikator tersebut banyak remaja yang sudah mampu bergaul dengan rekan sebayanya.

Selanjutnya pada aspek bertanggung jawab memiliki dua indikator yang di dalamnya terdapat indikator mampu menyelesaikan segala tugas dengan tuntas dengan perolehan nilai presentase sebesar 59% dan masuk dalam kategori tinggi, lalu pada indikator bersedia menanggung resiko dan tidak melimpahkannya pada orang lain memperoleh nilai sebesar 85%.

Hal ini menunjukkan bahwasannya banyak remaja yang sudah mampu bertanggung jawab terkait kesalahan yang diperbuatnya dengan tidak melimpahkan masalah tersebut kepada orang lain.

Terakhir yakni aspek realistis dan rasional yang memiliki dua indikator yakni memandang segala kesalahan dengan akal sehat yang mana perolehan nilai presentase yang di dapat sebesar 55% dan berada pada kategori sedang, lalu pada indikator memandang suatu kejadian dengan keyakinan mendapatkan perolehan nilai sebesar 51% yang berada pada kategori tinggi. Dan hal ini menunjukkan bahwasannya remaja sudah bisa menerima kesalahan yang diperbuatnya dengan akal dan pikiran yang sehat serta tidak memandang suatu kejadian dengan pikiran yang negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri remaja yang ada pada kelas VII SMPN 1 Cikeusl. Hal ini juga didukung oleh penelitian Risnita (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap penyesuaian peserta didik di SMPN 1 Bambel dan juga penelitian dari Jannah (2022) yang menunjukkan bahwa sikap atau pola asuh *overprctective* orang tua memberikan dampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa di MAN 1 Sinjai. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakaya (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Kota Gorontalo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang menunjukkan bahwa pada variabel pengasuhan orang tua kategorisasi umum masuk dalam kategori sedang, sedangkan pada variabel kepercayaan diri kategorisasi secara umum juga masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini juga diperkuat dengan hasil uji deskriptif bahwasannya pada kategori pengasuhan orang tua dengan kategori rendah sebesar 16% dengan 23 remaja didalamnya, lalu pada kategori sedang sebesar 66% dengan 96 remaja didalamnya dan pada kategori tinggi sebesar 18% dengan 27 remaja didalamnya. Sedangkan kategori kepercayaan diri pada tingkat rendah sebesar 14% dengan 20 remaja didalamnya, pada kategori sedang sebesar 70% dengan 102 remaja didalamnya dan pada kategori tinggi sebesar 16% dengan 24 remaja didalamnya.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan dari nilai signifikasi yang lebih kecil dari 0.05 yakni sebesar 0.000, dengan begitu dapat dikatakan bahwasannya H_a diterima dan

Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan kepercayaan diri remaja, dengan nilai korelasi sebesar 0,459 yang menunjukkan bahwasannya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dan ini berarti jika pengasuhan yang diberikan orang tua tinggi, maka kepercayaan diri remaja pun tinggi, begitupun sebaliknya jika pengasuhan yang diberikan orang tua rendah, maka kepercayaan diri remaja pun rendah.

Daftar Pustaka

- Aswandy. (2020). *Interaksi Antara Anggota Keluarga Dalam Upaya Melakukan Kontrol, Pemantauan Dan Memberi Dukungan Yang Baik Kepada Anak*. Central Library Of State Of Islamic Institute Parepare, 82.
- Edy, E., CH, M., Sumantri, M. S., & Yetti, E. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 221–230. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.03>
- Jannah, A. N., & Syukur, M. (2022). *Dampak Sikap Overprotective Orangtua Terhadap Pola Interaksi Siswa di MAN 1 Sinjai*. Pinisi Journal of Sociology Education Review, 2(2), 80-87.
- Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5, 5
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga* (Edisi Pert). PRAMEDIA GROUP.
- Merisa. (2023). *Pola Asuh Yang Salah Memberikan Dampak Kepada Sang Anak*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/merisa5904/6485ec5408a8b575d16d1392/pola-asuh-yang-salah-memberikan-dampak-kepada-sang-anak>
- Pakaya, R. (2015). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Gorontalo*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo.
- Risnita, K. R. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Babel* (Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleven edition* (W. Hardani M.M (ed.); 11 ed.). Erlangga.
- Slyika. (2023). *Kenali 4 Pola Asuh ala Baumrind agar Optimal dan Tidak Salah Paham*. Beritaind.com. <https://beritaind.com/2023/09/22/kenali-4-pola-asuh-ala-baumrind-agar-optimal-dan-tidak-salah-paham/>
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304–313.
- Yuangga, K. D., Mulyadi, M., Septiani, Y., Irmal, I., & Halomoan, Y. K. (2022). *Problem Solving Mengatasi Kejenuhan Belajar Mandiri Dengan Teknik Afiriasi Untuk Remaja Masjid Al Barkah Desa Cidokom*. Jurnal Peradaban Masyarakat, 2(1), 29–32. <https://doi.org/10.55182/jpm.v2i1.115>